

**REINTERPRETATION OF SENSUALITY,
THROUGH THE BODILY MOVEMENT,
IDENTITY/ GENDER PERSPECTIVES**
“MIS KADERAS”



TESIS PENCIPTAAN SENI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Kelulusan
Program Studi Seni Program Magister
Minat Utama Penciptaan Seni Tari

Cristina Alexandra Duque Martinez
2121351411

PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2023

TESIS
PENCIPTAAN SENI

**REINTERPRETATION OF SENSUALITY, THROUGH THE BODILY
MOVEMENT, IDENTITY/ GENDER PERSPECTIVES**
“MIS KADERAS”

Oleh:

Cristina Duque
NIM. 2121351411

Tesis ini telah dipertahankan dalam ujian pada tanggal 16 Juni 2023
Telah diperbaiki dan disetujui untuk diterima
Oleh tim penilai yang terdiri dari:

Pembimbing Utama,

Penguji Ahli,


Prof. Rachmi Divah Larasati, Ph.D

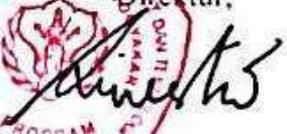

Dr. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum
NIP. 196204291989021001

Ketua Tim Penilai,


Dr. Koes Yuliadi, M.Hum
NIP. 196807221993031006

Yogyakarta, 12 JUL 2023



Direktur,

Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si
NIP. 197210232002122001

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini penulis menyatakan bahwa Tesis Penciptaan dengan judul “REINTERPRETATION OF SENSUALITY, THROUGH THE BODILY MOVEMENT, FROM IDENTITY AND GENDER PERSPECTIVES. CHOREOGRAPHY, NUESTRAS KADERAS’, beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri. Penulis tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika ilmu yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, Penulis siap menanggung risiko atau sanksi apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran etika keilmuan atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya yang penulis hadirkan ini.

Yogyakarta, 25 Mei 2023

yang membuat pernyataan,



Cristina Alexandra Duque Martinez.

ABSTRAK

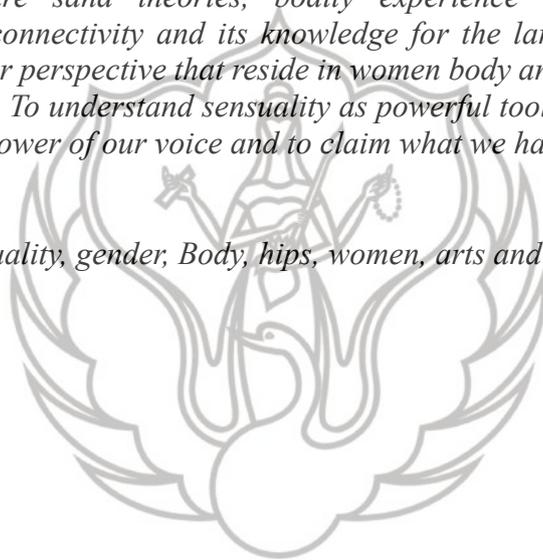
Di dalam tulisan ini, sebagai tulisan refleksi Karya kreatif, berupaya menginterpretasikan kembali perspektif sosial yang menyoroti tubuh dan pinggul secara negatif melalui norma- norma ekonomi, sosial, politik dan teori yang tak berpihak secara gender. Perbedaan cara memahami nilai dan melihat tubuh wanita dan tari dengan gerakan pinggulnya merupakan awal eksplorasi yang memicu karya kreatif ini. Karya riset kreatif ini bertujuan untuk menginterpretasi kembali bagaimana struktur norma dan sosial terbentuk dalam memahami tubuh. Terinspirasi oleh pengalaman pribadi dan keseharian yang banyak terdampak oleh relasi sosial, gender dan identitas baik kelas dan ras maka analisis secara terjalintertekstualitas dari berbagai lini kemasyarakatan dan cara pandang terhadap pinggul. Karya riset ini menggunakan *research base practice*: karya tari dan karya komposisi dan *Performance Paper*, serta *ethnography* yang ditopang kajian literatur. Studi ini didasarkan pada Penelitian Artistik dan Kondisi Pengalaman, dari pengalaman penulis, refleksi pribadi dan bagaimana berdialog dengan perempuan dari Indonesia dan Ekuador tentang isu-isu yang berkaitan dengan norma sosial pada tubuh, eksotisitas perempuan dari pemikiran kolonial, dan menghubungkannya satu sama lain, narasi dan nilai estetis yang membeberkan, mengkritisi dari perspektif gender atas pengalaman perempuan. Menganalisis data dengan dukungan teori dan melalui latihan karya sebagai *research base practice*, menciptakan pengetahuan melalui pengalaman untuk berdialog guna berpartisipasi kelahiran pengetahuan masyarakat dengan karya ini. Karya kreatif ini berfokus pada dedikasi perspektif gender yang ada pada tubuh perempuan, gerakan pinggul dan identitas manusia, sebagai makhluk yang unik. Memahami sensualitas sebagai alat yang ampuh bagi perempuan, yang membawa kita lebih dekat tubuh kita untuk menguatkan suara kita dan mengklaim apa yang menjadi milik kita.

Kata kunci: Sensualitas, gender, pinggul, eksotisasi, perempuan.

ABSTRACT

In this writing, I aim to use the research creative experience to reinterpret social perspective and its reflection to how economy and social navigate the perspective on bodily and movements, cultural connotation of hips. The performative paper inspired by the travel, interpretation (explorations) of hips and body. This research also has its goal by the experience and structure and norm that I experience and daily life that impacted by social relation, gender, and identity through the lenses of class and race. I am using intertextuality from the society and its view on hips and the body. In this process I am utilizing research base practice, dance chorography and composition, performance paper and ethnography that supported by literature analysis. In detail, this work also retraces the comparative in understanding of value between Ecuador and Indonesia. Particularly theme that centered on social norm and the body, colonialism, and exoticism. Analyzing this through literature sand theories, bodily experience (self) encourages the exploration on connectivity and its knowledge for the larger society. This work centers on gender perspective that reside in women body and identity of the human and its unfitness. To understand sensuality as powerful tool to understand self and its strength the power of our voice and to claim what we have (women).

Keywords: *Sensuality, gender, Body, hips, women, arts and social norm.*



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat dan berkat-Nya saya dapat menuntaskan penelitian dan penciptaan “Reinterpretation of Sensuality, through the Bodily Movement, from Identity/Gender Perspectives. “MIS KADERAS”.

Pertama saya ingin berterima kasih kepada kehidupan dan alam semesta yang telah memberi kesempatan untuk terus mengembangkan studi akademis saya di negara selain negara asal saya.

Saya ingin berterima kasih kepada orang tua saya yang selalu mendukung cita cita selama saya di Indonesia, mereka selalu bersama saya dan mendukung saya apa pun keputusan yang saya buat untuk menjadi maju dan karena berkat mereka saya memiliki kehidupan sekarang ini memenuhi salah satu impian saya. Saya ingin berterima kasih kepada keluarga yang lain, kakak dan adik, ipar dan keponakan saya, yang dari jauh telah memberi kekuatan pendorong penting dalam hidup saya untuk terus maju dan tidak membiarkan saya menyerah, seperti tak bisa terhitung kehadiran mereka seperti di hati saya.

Saya ingin berterima kasih kepada Indonesia yang selalu menyambut saya dengan tangan terbuka dalam segala hal dan sejujurnya saya merasa jauh lebih didukung ke-artisan saya di sini daripada di negara saya sendiri, atau entahlah, mungkin sebuah waktu yang berbeda, di hal apapun itu, terima kasih. Indonesia, sebuah negara, multikultural untuk menerima saya dan selalu melindungi saya dengan cinta. Terima kasih seni karena selalu menghadapkan saya dengan diri saya

sendiri dan menghadapkan saya dengan ketakutan yang lebih dalam untuk membangun sesuatu yang estetis dari pertanyaan filosofis dan sosial itu.

Saya ingin berterima kasih kepada Pascasarjana ISI Yogyakarta yang telah membukakan pintunya untuk saya belajar disini, pihak administrasi, satpam, guru-guru, ibu perpustakaan, seluruh tim Pasca pada umumnya, terima kasih karena selalu bersedia mendengarkan.

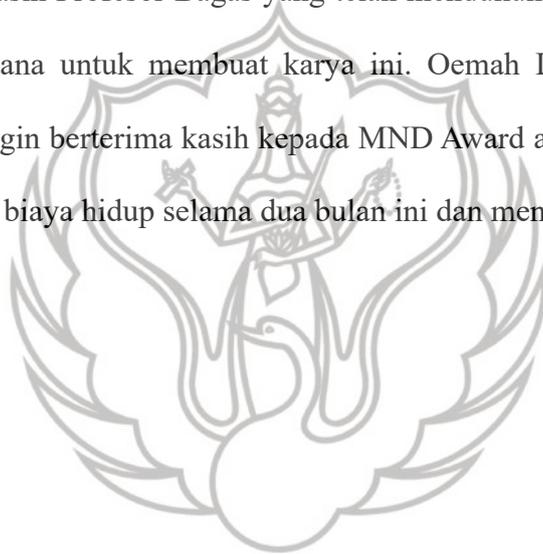
Saya ingin berterima kasih kepada mentor program master saya, Profesor Rachmi Diah Larasati, karena berkat pengalamannya sebagai perempuan di Indonesia dan daerah atau negara lain, seniman, dan akademisi, dia telah menjadi panduan yang sangat penting untuk proses ini dari perspektif teoretis, referensi, dan karena dia adalah yang paling terlatih secara akademis tentang isu-isu gender, tari dan budaya. Prof. Larasati adalah orang yang bisa mengerti ucapan saya, karena saya orang asing dari Amerika Latin.

Saya ingin berterima kasih kepada semua teman saya di Indonesia yang sekarang menjadi keluarga saya, banyak dari mereka adalah bagian dari hati saya dan telah menjadi bagian penting dari seluruh proses saya di Pascasarjana: Winnie, Kuntari, Berti, Melynda, Anggun, Dody, Ventus, Jefri, Wilden, mbak Nia, mbak Helli, selasa selou, Ribka, Fasma, Achmad.

Saya ingin berterima kasih kepada Profesor Djohan untuk salah satu mentor saya dalam kehidupan akademik saya di Indonesia, untuk pemikirannya yang kritis, jernih dan kuat, terima kasih Bang Asep karena dia selalu bersedia mendukung saya dengan kebijaksanaannya.

Terima kasih Leon Gilberto Santillan telah menjadi editor saya yang menerjemahkan dari bahasa Spanyol ke bahasa Indonesia. Terima kasih Pingky, Cathlin, Fatma, Tias, (penari), untuk tarian mereka, untuk dedikasi mereka, untuk tanggung jawab mereka, untuk membuka hati mereka untuk proses ini, untuk kejujuran mereka dan karena cerita mereka juga cerita saya, terima kasih Nades untuk editing video, Senito untuk komposisi musik, Sandy, Talitha Neysa, Kuntari dan semua tim produksi, siap dalam waktu singkat.

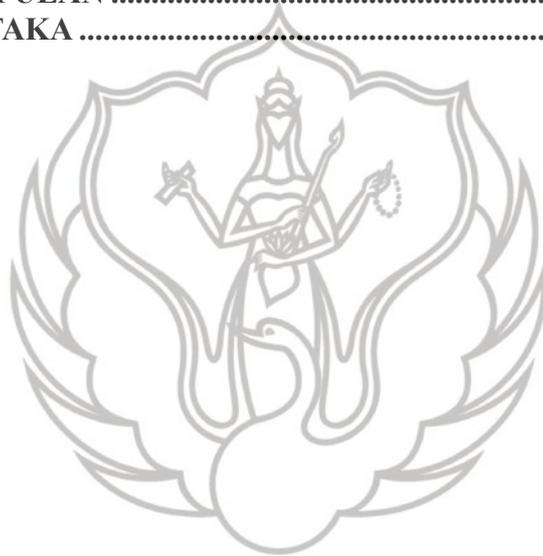
Terima kasih Profesor Bagas yang telah mendukung saya dan secara spirit dan pencarian dana untuk membuat karya ini. Oemah Larasati atas streaming youtube, Saya ingin berterima kasih kepada MND Award atas bantuan dana untuk dapat membayar biaya hidup selama dua bulan ini dan menyelesaikan studi saya.



DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Estimasi Karya	11
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
BAB II LANDASAN TEORI	13
A. Kajian Sumber	13
1. Referensi Topik	13
a. Seksualitas, pornografi, dan sensualitas.	13
b. Sensualitas dalam Tari	15
c. Mestizaje/Blaster, percampuran kebudayaan.....	16
2. Referensi karya	17
a. Karya <i>lecture performance</i> Marta Savigliano berjudul..... <i>femme fatale. Wallflowers and Femme Fatales @</i> Harvard, Boston (USA).	17
B. Kajian Teori	18
1. Ketubuhan dan Renungan Terhadap Prasangka Kultural, Rachmi Diyah Larasati.....	18
2. Mestizo versus eksotisme. Marta E. Savigliano. <i>Tango y la</i> <i>Economía Política de la Pasión</i>	20
3. Identitas Sensual	24
4. Perspektif Gender terhadap Sensualitas, Audre Lorde	25
BAB III METODE PENELITIAN.....	27
A. Metode Penelitian	27
1. Metode Penelitian Artistik	27
2. Autoetnografi	29
3. Pengumpulan Data.....	34
a. Wawancara, kuesioner online	34
b. Survei Media Sosial kepada Pria dan Perempuan dari Ekuador dan dari Brasil (Amerika Latin).....	35
c. Wawancara dengan penari- penari Indonesia	38
4. Tarian	39
5. Ritme.....	39
6. Sensual atau seksi	40
7. Diskusi dengan Nia Agustina kurator tari Indonesia	41
B. Proses Penciptaan	42
1. Laboratorium Kolektif, Kreatif, Diskusi dan Eksperimentasi (Latihan praktis tentang ritme dan gerakan pinggul).....	42
a. Praktik.....	42

C. Analisis dari Proses Kreatif	45
1. Pertemuan ekperimental kedua	45
2. Diskusi bersama para penari	46
3. Refleksi tentang apa yang diceritakan para penari.	49
4. Analisis berdiskusi Bersama penari untuk lecture performance.....	51
5. Latihan di Studio Tari Pacsarjana isi Yogayakarta. 12 April. 2023.	51
6. Menari refleksi, saat mereka bereksperimen sendirian, 4 April 2023.	52
7. Latihan hari Rabu, 17 Mei 2013	56
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN KARYA	63
A. Menyajikan hasil penelitian dalam wujud karya seni yang telah diciptakan/dipertunjukkan	63
1. Pinggul dan gerakan	63
BAB V KESIMPULAN	65
DAFTAR PUSTAKA	67



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya tari saya terinspirasi dari konsep sensualitas dan “Blasteran” sebagai sumber utama terhadap pemikiran, tentang identitas dan perspektif gender, bagian dari blaster, tetapi sekarang berfokus pada bagian budaya, dan bagaimana budaya dipahami dari tubuh dan perwujudan seseorang, dari autoetnografi saya, tetapi menjadi etnografi, karena dimulai dari metode ini, dan menjadi proses etnografi kolektif melalui pengumpulan dan pementasan data.

Karya tari ini merupakan refleksi dari perjalanan – perjalanan serta dialog tentang perbedaan budaya setelah saya meninggalkan tempat asal di Amerika Selatan. Dalam perjalanan tersebut saya bertemu dengan sebagian orang yang bertanya beberapa hal tentang identitas saya. Dari pertanyaan-pertanyaan itu saya dapat mengamati bahwa ada beberapa asumsi tertentu terhadap budaya, imajinasi, serta "orang lain- Others” Misalnya, sering kali mereka bertanya: “Dari mana Anda berasal?” kemudian saya menjawab "dari Ekuador, Amerika Latin". Jawaban ini selalu memicu stereotip hermeneutik terhadap tubuh, menunjukkan perbedaan budaya, atau hal yang menjadi standard budaya , saya ambil contoh misalnya: "Oh, kamu orang Latin, “jadi kamu seksi.” Dalam perspektif feminisme kata seksi [sensualitas] merupakan penanda kekuatan perempuan secara rasa dan performa yang mengandung semangat kekuatan atas “*being a woman*” sebagai perempuan yang feminin (seperti yang disampaikan oleh Audre Lorde dalam penteorian tentang sensualitas). Akan tetapi dalam kontak stereotip yang saya bicarakan ini,

kata “seksi” di sini terimajinasikan sebagai hal yang lekat dengan pikiran hubungannya dengan seksualitas. Saya mengalami beberapa pengalaman seperti yang telah saya ceritakan di atas tentunya. Hal ini berulang dan menjadi data secara ethnography budaya, yang memunculkan dan mempengaruhi beberapa perasaan dalam diri saya sendiri serta refleksi ketubuhan dan pencitraanya. Bahkan melahirkan perenungan terhadap budaya di mana saya merefleksikan serta memahami mengapa ada konotasi seperti itu tentang perempuan latin *mestizo* (a), tentang identitas seksual, tentang gender, bahkan tentang identitas kewarganegaraan (Ekuador). Apakah jarak yang jauh dan mediasi presentasi media kolonial menjembatani ini?

Etnografi dalam bidang kajian ini adalah sebuah proses metodologi dan termasuk pemosisin diri di sebuah relasi “lapangan”. Secara struktur teridentifikasi dan menangkap arti sosialnya.

In ethnography naturally occurring settings or “fields” by methods of data collection which capture their social meanings and ordinary activities, involving the researcher participating directly in the setting, if not also the activities, in order to collect data in a systematic manner but without meaning being imposed on them externally (Brewer, 2000).

1. Seksualitas vs Sensualitas, Perspektif Gender
2. Mestizo/Blaster vs asumsi budaya, eksotik
3. Perspektif gender dan identitas untuk memikirkan kembali mengenai reinterpretasi identitas.
4. Kebebasan tubuh

Dari pemikiran itu, saya menggolongkan tahapan sebagai berikut: Kata kunci ini menjadi dasar pengolah sub tema dalam narasi karya. Setelah memikirkan

dan merenungkan lama bagaimana menjawab pertanyaan pertanyaan tersebut seperti yang telah dibahas di alinea sebelumnya, dengan cara lebih konstruktif sebagai dorongan akan kesadaran terhadap budaya, sebagai salah satu bentuk pertukaran pengetahuan dan tugas saya mengamati dan menelitinya maka hal ini mendorong karya yang akan saya jabarkan di dalam tulisan ini. Saya ingin mengkomunikasikan kepada orang-orang yang saya temui bahwa pengetahuan berjarak mereka baik secara kultural ruang dan tatanan budaya maka mereka tidak memahami secara dalam "sensualitas perempuan latin", yang selama ini mereka hanya mendekatinya melalui sisipan pemikiran kolonial, pengaruh media (yang tentu patriarki) dan gambaran secara terus menerus terhadap tubuh perempuan latin yang diekspos di media sosial yang sangat tidak sesuai kenyataannya. Maka dari itu saya terdorong untuk membuat karya ini.

Saya juga ingin berkarya kreatif berupa tarian ini supaya saya ada kesempatan untuk berbagi tentang pengalaman saya, di mana saya mengusulkan bahwa sensualitas adalah sesuatu yang penting untuk dipahami, ada nilai yang sangat inti, luhur, jauh lebih dalam dari apa yang terlihat sebelah mata. Itu adalah bagian dari budaya. Seperti di Indonesia, dalam beberapa tarian pengalaman memahami kebutuhan dan sensualitas sangat berlimpah. Pengalaman di Indonesia memberikan gambaran bagaimana sensualitas terbentuk, seperti goyangan pinggul pada Gandrung Banyuwangi dan Lengger Banyumas. Secara ketubuhan tarian tarian itu menjembatani pengetahuan ritus dan makna. Mereka adalah tarian yang berhubungan dengan alam dan ritual yang mereka lakukan sesuai dengan zaman

pertanian, serta merupakan representasi dari budaya mereka yang telah ada sejak Turun temurun.

Pada Gandrung kaki menandai irama musik di tanah serta gerakan pinggul mereka, tarian ini berasal dari ritual panen, dan tarian ini juga terkait dengan masa penjajahan dengan Belanda sebagai pengingat akan wacana peradapan terhadap perubahan keruangan dan tatanan sosial (Larasati, Dancing Goddess, Smithsonian).

Contoh yang lain , Lengger adalah tarian yang berhubungan dengan alam dan gerak-geriknya yang sensual, berhubungan dengan gerak alam, misalnya dengan gerak ikan di dalam air dan bergelombangnya, tari ini lahir dari konsepsi spiritual yang berhubungan dengan bumi dan isinya. Pemikiran pengetahuan akan Lingkungan.

Budaya tersebut memiliki cara yang berbeda untuk memahami tubuh dan identitas, bahkan ia juga memiliki nilai sebagai bagian dari identitas bersama kelompok tertentu. Tubuh dan identitas bisa menjadi juga pengalaman spiritual, sebagai cara untuk mengetahui "diriku", yaitu berkaitan dengan keberadaan manusia, perbedaan dan persamaan satu sama lainnya serta nilai budayanya. Maka dalam karya ini, sensualitas adalah ekspresi yang mengkritisi dan membangkitkan pemikiran baru tentang perasaan, tentang emosi-emosi, tentang perwujudan makna dan tubuh, dan tentang sensualitas yang berasal bukan dari hubungan seksual serta sifat pornografis melainkan dari perspektif-perspektif indriawi baru ataupun perspektif-perspektif terkini.

Merujuk asal eksplorasi gerak secara budaya, Ekuador adalah negara multietnik sekaligus multikultural yang terletak di Amerika Selatan, pernah dijajah

oleh Spanyol. Pada masa penjajahan tersebut orang Afrika yang diperbudak secara tidak manusiawi oleh kelompok Eropa dibawa dalam sebuah kapal yang mendarat di sebuah pantai Samudra Pasifik yaitu di Esmeraldas, Ekuador. Kapal tersebut mengalami kecelakaan, kemudian budak-budak berhasil melarikan diri dan dibebaskan pasca peristiwa kecelakaan itu. Mereka (mantan budak) mewujudkan kebudayaan melalui memusatkan komunitasnya di Esmeraldas, sebuah kota bebas, bebas dari perbudakan, demikian sebutan mereka.

“Afro-Ekuador adalah suku bangsa yang dapat dipahami sebagai kelompok sosiokultural spesifik karena merupakan bentuk khusus dari blasteran di mana elemen simbolik asal Afrika menjadi pusat di mana elemen lain yang berasal dari budaya Hispanik serta elemen yang berasal dari budaya pribumi Amerika terintegrasi. (...) Di sisi lain, ada kelompok yang lolos dari perbudakan pada saat terjadi kecelakaan kapal di lepas pantai Esmeraldas pada abad ke-17. (Anotasi kunjungan ke Museum Bank Sentral Pusat Quito pada 12 dan 13 Mei 2005) (Sanchez, 2007).

Saya telah mengunjungi Esmeraldas berkali-kali, dan saya selalu sangat terinspirasi mengkaji dan belajar lebih dalam terhadap ekspresi “kebebasan” dari tarian serta budayanya, saya belajar tarian mereka kemudian saya berkesempatan menari bersama mereka. Kunjungan ini menjadi bagian dari metode eksplorasi dan pertemuan budaya sebagai ide karya dan transmisi keilmuan yang mendasari ide sebuah karya. sebagian dari repertoar tari tersebut memiliki makna sensual; eksplorasi rasa, eksplorasi tubuh serta eksplorasi ritme.

Proses pembelajaran ini pada awalnya saya belum canggih menggerakkan pinggul saya dengan lancar, tetapi saya berusaha untuk berlatih beberapa kali sampai detik penemuan rasa dan teknik di mana saya dapat mengalami pengalaman yang sangat mendalam seperti ekstase dan katarsis dalam Bahasa Indonesia, karena saya merasa pinggul saya bergerak bebas, tanpa rasa takut dan tanpa tekanan. Di dalam karya saya ini adalah titik intervensi pengolahan rasa seperti Audre Lorde sampaikan bukan untuk dinikmati secara kasat mata, laki laki dan sensualitas tubuh perempuan, namun lebih pada eksplorasi diri.

Pada waktu itu saya berada di tengah-tengah lingkaran perkusionis gendang (*bombero*), saya mulai menari mengikuti bunyi gendang (*son de los tambores*) dan kebetulan saya mengalami semacam katarsis, di mana segala sesuatu di sekitar saya mulai memudar, dan hanya ada satu emosi / perasaan. Saya hanya merasakan bunyi gendang-gendang (*tambores*) yang sangat kuat, saya merasa seolah-olah waktu berhenti sejenak. Setelah pengalaman itu, saya merasa tubuh dan pinggul saya mulai menari dengan bebas dan lincah seolah-olah ada sesuatu yang membuka energi dari dalam diri saya. Meskipun malam sebelumnya saya kurang beristirahat, dan tubuh saya berada dalam kondisi yang lelah, saya tetap menari selama beberapa menit dan mengalami pengalaman itu. Pengalaman yang ajaib bagi saya, saya merasa itu adalah momen yang sangat intim, yang terjadi disaat ramai orang, tapi momen itu tetap intim; sensualitas yang saya alami membuat saya merasa pinggul saya bebas. Ritme tubuh adalah cara berekspresi, yang dapat dikomunikasikan dan pada akhirnya saya paham inilah latar belakang argumentasi saya, tentang bagaimana dalam koreografi sensualitas, perjalanan gerak dan waktu menjadi pusat.

Bagi Vygotsky (1965/1999b) katarsis tidak hanya melepaskan perasaan, tetapi juga memungkinkan mereka transformasi kualitatif lengkap. Menyatakan bahwa dia belum menemukan istilah lain yang mampu mencakup kedalaman konsep, Vygotsky (1965/1999b) menganggap katarsis sebagai karakteristik utama dari reaksi estetika.

Transformasi perasaan yang kompleks adalah katarsis, yang menghasilkan reaksi estetika. Katarsislah yang menimbulkan kesenangan dalam seni. Mengikuti prinsip transformasi yang sama dengan yang berlawanan, seni selalu menghancurkan konten melalui bentuk, makhluk ini dasar dari reaksi estetika.(Maria et al., n.d.). Katarsis yang saya alami melalui tubuh dan gerakan memutar pinggul adalah pelepasan fisik, dan juga pelepasan psikologis, itulah yang memotivasi saya untuk bereksperimen dengan pengalaman fisik ini. Tentu setiap bagian tubuh bagi perempuan memiliki keistimewaan secara guna dalam ketubuhan. Tidak terpengaruhi bentuk yang dilihat kasat mata oleh “gaze” namun oleh rasa dari dalam diri. Katarsis ini bisa terhubung dan juga bisa tidak terhubung oleh bentuk pinggul misalnya’ karena secara struktur rasa berpusat pada ketubuhan tunggal, si manusia dan tubuhnya. Tetapi saya akan fokus pada apa yang terjadi setelah trans yaitu pelepasan pinggul saya, ketika saya menari dan bagaimana hidup saya berbeda dari pengalaman itu.

Oleh karena itu, dalam konteks teknik dan koreografi, yang dibahas dalam tesis ini adalah pengalaman saya, yaitu kumpulan perjalanan dan pengalaman berlatih, bertemu dan mendengarkan dan menubuhkan ajaran teknik dan eksplorasinya. Hal ini saya sebut autoetnografi tersebut yaitu sebagai seorang perempuan dan

hubungan gerakan sensual saya dengan tubuh saya; saya menonton tarian ini awalnya sebagai orang asing, pertama sebagai penonton, kemudian saya ikut belajar dari dalam, lalu saya menari bersama mereka dan sesaat setelah bertahun-tahun mencoba, pada akhirnya, saya merasakan kebebasan dalam gerakan tubuh. Pengalaman yang saya alami melalui eksplorasi gerak berupa sensual memiliki hubungan simbolis dengan kebebasan orang Afro-Ekuador, mereka membebaskan diri dari penindas, begitu pula saya membebaskan diri dari tekanan internal melalui budaya mereka.

Bagi saya hal itu sangat terkait dengan kebebasan saya, itu adalah untuk menghancurkan belenggu yang ada di dalam. Beban yang saya miliki karena sebagai perempuan Latin saya lama hidup di tengah-tengah masyarakat patriarkal di mana terdapat kekerasan yang mengobjektifkan perempuan dan konotasi seksual terhadap perempuan blasteran latin begitu dominan, yang memunculkan komitmen kritis saya terhadap stereotip terhadap tubuh perempuan.

Saya juga seorang (blasteran), yang menari dengan menggerakkan pinggul saya, yang mendefinisikan saya sebagai orang asing karena saya bukan orang berkulit hitam, saya bukan juga orang berkulit putih pula, dan terlebih lagi saya tidak merasa bahwa saya seorang *mestizo* (blasteran). Ini penting untuk mengenali asal-usul teknik tarian saya, memahami perjalanan saya sendiri, serta bagaimana adaptasi saya ditandai dengan serangkaian pertemuan yang saya lalui bersama orang-orang di sekitar saya dengan perspektif yang berbeda-beda.

B. Rumusan Masalah

Apakah mungkin menemukan kesamaan dan perbedaan antara dua budaya, yakni Ekuador dan Indonesia, dalam hal gender dan identitas melalui gerakan pinggul dalam tarian? Dengan pengalaman dan penelitian kreatif ini, tujuan saya dalam karya ini adalah melampaui pencarian kesamaan dan perbedaan, serta menganalisis dan terlibat dalam pengetahuan tentang teknik dan teknik tari, serta mewujudkan keaslian setiap penari. Setelah mengalami keaslian tersebut, pada saat itu, saya merasa bebas, bebas untuk menggerakkan pinggul. Oleh karena itu, saya berusaha bekerja dengan para penari untuk menemukan kebebasan itu, agar mereka dapat menjadi diri mereka sendiri dalam gerakan pinggul dan cerita pribadi serta budaya mereka sendiri.

Sering, dalam karya, ruang dan waktu kontemporer, sangat memungkinkan untuk mengembangkan apa yang dilingkupi sebagai identitas tubuh melalui teknik tari dan perjumpaan perorangan di lingkungan tari, termasuk gerakan tari yang akan ditandai dalam eksplorasi gerakan yang bersifat sensual dengan karya tari serta penelitian terhadapnya saya ingin mengeksplorasi melalui tarian tradisi Amerika Latin dari Ekuador dan dari Kolombia, di mana gerakan pinggul adalah sesuatu yang biasa dan merupakan ciri khas dari tarian tersebut, yang tidak berkonotasi pornografi, akan tetapi mengkontekstualisasikan sejarahnya serta budayanya. Studi ini ingin mendukung representasi dalam posisi politik pembebasan dari perbudakan penjajah di era kolonial, yang dalam karya tari ini, tubuh dibebaskan dengan secara personal. Pembebasan tersebut menjadi pembebasan terhadap ikatan, pembebasan dari ketakutan, maupun pembebasan dari trauma seseorang.

Dengan karya ini saya ingin membuat sebuah manifesto kritis, tentang asumsi yang keliru dan melahirkan stereotip terhadap budaya lain. Asumsi keliru yang tersebar dimana-mana yang melakukan seksualisasi dan eksotisme perempuan Amerika Latin; ekspresi-ekspresi historis dan kultural yang terkait dengan pengalaman saya (autoetnografi), dan bagaimana pengalaman ini menjadi cara untuk menghasilkan dialog baru dengan menggunakan perspektif gender dan identitas dari perempuan Indonesia. Sehingga karya ini selain merefleksikan kecitraan akan pengalaman juga menjadikan sebuah kritik dan berbicara balik terhadap diskursus dominan.

Eksperimen kreatif gerak dalam karya ini berupaya untuk menemukan jawaban kreatif sehingga terdapat sebuah teori mengenai katarsis, sebuah makna gerak dalam diri, menahannya. Gerakan tersebut dalam tatanan waktu dan ritme serta waktu serta pelepasannya. Saya mengalami katarsis pada saat menari tarian Esmeralda bertahun-tahun, pada saat itu persepsi waktu menjadi berubah, seolah-olah waktu ditangguhkan. Pada saat saya menari di sekitar saya hanya ada bunyi gendang (tambor), peristiwa itu menjadi sebuah perjalanan diri dalam ritme dalam bentuk katarsis, puncak sensasi melalui gerakan sensual dari tarian tersebut.

Dalam karya ini saya berupaya untuk mendekonstruksi standardisasi pengetahuan di mana gerakan tubuh yang mengeksplorasi sensualitas berdasarkan kritik budaya atas pemaknaan sensualitas dan seksualitas, sehingga saya menegaskan kembali posisi saya ketika memikirkan tentangnya melalui wacana pembebasan dan identitas budaya.

C. Estimasi Karya

Secara Epistemologi, merefleksikan tentang pikiran akan budaya lain (asumsi/ prasangka) budaya merupakan kunci dari karya ini dengan demikian mengembangkan sebuah cara berpikir baru dan sudut pandang baru yang memungkinkan baik penjelajah budaya maupun pertukaran budaya serta transmisi pengetahuan. 1) Karya tari ini merupakan kajian tentang bagaimana tubuh diperlakukan sebagai alat yang menerima pengetahuan serta bentuk yang terlanggar. 2) Karya tari ini menjadi bacaan dengan cara dekolonisasi terhadap budaya dan terhadap sejarah yang penting tentang bagaimana tubuh yang menari mencerminkan penanda budaya dan bagaimana tubuh dapat mewujudkan apa yang pada akhirnya disebut sebagai "identitas".

Penelitian ini berusaha memahami dan mengamati fenomena pada tubuh perempuan, serta memahaminya dari perspektif budaya dan gender.

Apakah mungkin untuk membuka ruang dialog di mana tubuh dan suara perempuan dan laki-laki berbicara tentang pengalaman mereka seputar sensualitas, khususnya dengan gerakan pinggul, dan membagikannya kepada publik untuk menghasilkan ruang baru untuk dialog tentang sensualitas, tubuh perempuan dan keragaman budaya, dari perspektif kontemporer?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan

(1) Koreografi ini bertujuan untuk membangun pengetahuan melalui keterlibatan publik secara kreatif untuk mewacanakan ulang mengenai asumsi budaya tentang tubuh, perempuan dan identitas. Dengan karya ini saya ingin berbagi dan bertukar

ilmu kreatif sosial dan tetap terlibat dalam penyebaran pengetahuan kepada masyarakat, bahwa sensualitas itu tidak sama dengan pornografi.

(2) Membangun pengetahuan akademik tentang studi sensualitas sebagai epistemologi, dari perspektif tertentu yaitu gender dan identitas.

(3) Mempelajari tari sebagai bahasa dari perspektif gender dan kekuatannya dalam transmisi pengetahuan tentang tubuh sehingga dapat dihargai secara sosial dan kultural.

4) Dalam koreografi ini, terdapat kritik terhadap prasangka terhadap tari, prasangka terhadap tubuh, serta prasangka kultural. “Penjelajah” untuk memahami sensualitas dari perspektif gender, yang memiliki konotasi lain dan merupakan eksplorasi nilai gender (dis)body. Diantaranya:

Manfaat

(1) Memperoleh pendekatan terhadap tubuh penari untuk mengeksplorasi tarian ini, memperoleh pendekatan intim mengenai tubuh tanpa menilainya sebagai hal yang seksual.

(2) Memahami bagaimana asumsi dan prasangka kultural yang menentukan persepsi tentang ketubuhan, kewarganegaraan dan perempuan. (3) Memahami kekuatan feminin dari keberagaman gerakan yang dapat melahirkan reinterpretasi baru terhadap identitas tari dan budaya.